



## Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

Subaidi

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

subaidi@unisnu.ac.id

---

### Abstract

---

**Keywords:**

Character building; Islamic culture; MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.

This research is trying to explain about character building with islamic culture based in MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. This research uses descriptive qualitative approach. The purpose of this research is to explore a phenomenon in MTs. Tahfis Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus in the context of character building which is based on islamic culture. The data are collected through observation, interview, and documentation. The data analysis uses non-statistical data. The results are: 1. Religious character, the students apply islamic culture based characteristic values such as tahajjud prayer, reciting Asma'ul husna, pray in congregation every time, tahfidzul Qur'an, Dhuha prayer, pray, reciting wirid after prayer; 2. Being honest, all students try to make themselves as a believable person in applying all the rules in the *madrasah*; 3. Discipline, all studenta show solicitous and obey the *madrasah's* rule; 4. Love the homeland, all students have shown the loyalty in joining the flag ceremony in every national feastday, especially the flag ceremony at the *madarasa*; 5. Being responsible, all students did their responsibility and duty in memorizing al-Qur'an and reciting it to the advisor or the *Kyai*.

---

### Abstrak:

---

**Kata Kunci:**

Pendidikan karakter; budaya islami; MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.

Penelitian menjelaskan pendidikan karakter berbasis budaya Islami di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian untuk mengetahui suatu kejadian di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya Islami. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data non statistik. Temuan

penelitian: 1. Karakter religius, yaitu seluruh murid menjalankan nilai-nilai karakter berbasis budaya Islami seperti; shalat tahajud, membaca Asma'ul Husna, shalat berjamaah setiap waktu, setoran hafalan al-Qur'an, shalat dhuha, berdo'a, membaca wirid sesudah shalat maktubah; 2. Karakter jujur, seluruh murid berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam menjalankan semua peraturan yang telah ditetapkan madrasah; 3. Karakter disiplin, seluruh murid menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap semua peraturan dan ketentuan madrasah; 4. Karakter cinta tanah air, semua murid telah menunjukkan rasa kesetiaan dalam mengikuti upacara bendera setiap hari besar nasional, khususnya upacara bendera di madrasah. 5. Karakter tanggung jawab, semua murid melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam kelancaran hafalan al-Qur'an dan setoran hafalan setiap hari kepada pengasuh atau kyai.

Received : 12 Mei 2019; Revised: 12 Juni 2019; Accepted: 12 Nopember 2019

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<http://doi.org/10.19105/tjpi>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](#) license

## 1. Pendahuluan

Salah satu program prioritas pembangunan nasional pemerintah adalah terwujudnya pendidikan karakter. Sebagaimana dalam rencana pembangunan jangka panjang Nasional Tahun 2005-2025. Pendidikan karakter sebagai misi awal dari sekian misi yang ada, guna mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila.<sup>1</sup>

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.<sup>2</sup> Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama orang lain di dunia.<sup>3</sup> Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.<sup>4</sup>

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut, khususnya berbasis Islami akan dilakukan studi penelitian di MTs. Tahfidz

<sup>1</sup> UU RI Nomor 17 Tahun 2007

<sup>2</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010), 1270

<sup>3</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaan Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 4

<sup>4</sup> Mansur Muslich. (2014). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 81

Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus sebagai salah satu wujud pengembangan karakter bangsa.

Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan telah ditemukan hasil penelitian yang menjelaskan tentang pendidikan karakter berbasis budaya Islam dalam berbagai buku dan karya ilmiah lainnya. Namun dalam kajian ini, peneliti akan menjelaskan pendidikan karakter berbasis budaya Islami di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Adapun beberapa penelitian dimaksud antara lain: Jurnal Walisongo, volume 19. Nomor 2, November 2011, ditulis M. Syaifuddin Zuhriy, bertema Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. Dalam penelitian ini peneliti berkesimpulan bahwa pembentukan karakter yang dikembangkan di pesantren ini antara lain; peningkatan budaya disiplin, budaya mandiri, budaya bersih dan peduli lingkungan.<sup>5</sup> Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, bertema "Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Muda" ditulis oleh Didik Suhardi (Direktur Pembinaan SMP Ditjen Dikdas Kemdikbud). Akhir dari penelitian menyimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan pemerintah bersama sama dengan lembaga pendidikan serta masyarakat untuk membentuk karakter generasi muda adalah melalui program sekolah menengah berbasis pondok pesantren. Model seperti ini memiliki keunggulan dua system dalam membentuk peserta didik yang berkarakter mulia.

Jurnal Karsa, Vol. 22 No. 1, Juni 2014, ditulis Muhammad Yusuf, bertema Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan sejatinya mampu membentuk karakter melalui penanaman nilai-nilai agama dan kearifan lokal. *Pertama*, pengawasan melekat dengan pendekatan agama yaitu pemberdayaan nilai-nilai agama dalam rangka pencegahan dini terhadap korupsi dan manipulasi. *Kedua*, pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal, dalam konteks inibudaya Bugis yang relevan dengan ajaran Islam. Kearifan budaya dan ajaran Islam mengajarkan kebenaran universal berupa kejujuran dan integritas serta nilai-nilai kebenaran dan kebaikan lainnya.<sup>6</sup>

Bedasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya penelitian tentang pendidikan karakter berbasis budaya Islami sudah banyak dilakukan, namun analisisnya belum pernah dilakukan untuk mengkaji budaya Islami di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Beberapa kajian yang ada juga belum spesifik menganalisis pendidikan karakter berbasis budaya Islami. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penemuan baru dalam memperluas kajian pendidikan karakter berbasis budaya Islami di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

Secara etimologis, karakter sebagaimana Sri Haryati (2017: 4) adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu

<sup>5</sup> Syaifuddin M. Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", dalam Jurnal Walisongo, (Volume 19. Nomor 2, 2011), hlm. 306-307

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf, "Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal", dalam Jurnal Karsa, (Vol. 22 No. 1, 2014), hlm. 53

tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.<sup>7</sup>

Menurut Asmani (2011) sebagaimana Suryanti dan Widyanti (2018: 256) bahwa jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius; 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya; 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan; dan 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Penanaman nilai-nilai karakter yang pertama dapat dimulai melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius.<sup>8</sup> Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi ruh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa (Koesoema, 2012: 1). Pendidikan karakter sebagaimana T. Ramli (2003), mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, agar supaya menjadi manusia, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni nilai-nilai luhur, baik yang bersumber dari budaya bangsa, utamanya bersumber dari wahyu, semuanya sebagai acuan membina kepribadian anak bangsa.<sup>9</sup> Karakter juga bisa dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, terbentuk baik karena karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.<sup>10</sup>

Karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), bertindak (*acting*), dan menuju kebiasaan (*habit*). Karakter bukan hanya sebatas pada pengetahuan saja, tetapi perlu adanya perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu jika ia tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Syarifuddin, pendidikan karakter adalah upaya agar peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga meeka dapat erperilaku sebagai insan kamil.<sup>12</sup> Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan

<sup>7</sup> Subaidi, "Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Agama Di SMP Walisongo Pecangaan Jepara", dalam J-MPI: Jurnal manajemen Pendidikan Islam, (Vol. 4, No. 1, 2019), hlm. 37-47

<sup>8</sup> Subaidi, "Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Di MA Amsilati Bangsri Jepara" dalam *The Journal for Aswaja Studies (J-ASNA)*, (Vol 1, No. 1, 2019), hlm. 35

<sup>9</sup> Fauzi Annur, "Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta)", dalam Jurnal Kajian Kependidikan Islam "AT-Tarbawi", (Volume 1. No. 1, 2016), hlm. 42-43

<sup>10</sup> Siswanto, "Pendidikan Karakter Beerbasisi Niai-Nilai Relegius", dalam Jurnal Tadris (Volume 8. Nomor. 1, 2013), hml. 106

<sup>11</sup> Lickona, T., *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Madani*, (Jakarta: Institut Pengembangan Pendidikan Karakter: 1992), 53

<sup>12</sup> Syaifuddin M. Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", dalam Jurnal Walisongo, (Volume 19. Nomor 2, 2011), hlm. 192

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber, sebagaimana Uliana dan Setyowati (2013) anatara lain: (1) Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama; (2) Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; (3) Budaya, nilai budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya; (4) Tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini, MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus merupakan lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter berhubungan dengan budaya Islami mutlak diperlukan. Salah satu budaya Islami tersebut adalah nilai-nilai keagamaan yang terangkum dalam program kegiatan rutin baik secara harian maupun mingguan.<sup>14</sup>

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian menggunakan pengumpulan data atau informasi mengenai gejala yang ada di tempat penelitian. Deskriptif berisikan gambaran tentang latar pengamatan orang, tindakan dan pembicaraan.<sup>15</sup> Salah satu tujuan penelitian deskriptif adalah melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti.<sup>16</sup> Penelitian ini dikategorikan penelitian deskriptif karena dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui suatu kejadian di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus terkait dengan pendidikan karakter berbasis budaya Islami yang dilakukan secara harian oleh seluruh murid.

Lokasi penelitian adalah MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, sedangkan informannya adalah kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru dan tenaga kependidikan serta orang tua siswa. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan metode non statistik dengan menggunakan metode interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman.<sup>17</sup> Model ini bermakna bahwa proses mengorganisasi dan meruntut data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

<sup>13</sup> Subaidi, "Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Di MA Amsilati Bangsri Jepara" dalam *The Journal for Aswaja Studies (J-ASNA)*, (Vol 1, No. 1, 2019), hlm. 39

<sup>14</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2014), hlm.70.

<sup>15</sup> Lexy J., Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 3

<sup>16</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 20

<sup>17</sup> Miles Mathew, & Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumer Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), 20

Temuan peneliti menunjukkan bahwa pedidikan karakter di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus yang berbasis budaya Islami adalah sebagai berikut:

1. Karakter religius. Artinya, seluruh peserta didik di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus menjalankan nilai-nilai karakter berbasis budaya Islami sebagaimana disampaikan Sutain (guru, al-Qur'an Hadis, 27 th) bahwa: pembiasaan shalat *tahajud* jam 03.00 malam, diistilahkan sepertiga malam (*ba'da nisful lail*) yang diikuti seluruh peserta didik di Masjid Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus". Melalui bimbingan para guru kegiatan ini dilakukan secara spesifik untuk *taqarrub* kepada Allah, dan seluruh siswa diwajibkan menjalankan shalat *tahajud* tersebut. Sesudah melakukan kegiatan shalat tahajud, siswa diminta untuk membaca *Asma'ul Husna* secara bersama-sama dengan durasi waktu kurang lebih 40 menit sambil meresapi makna yang terkandung didalam asma-asma Allah yang jumlahnya 99 itu, utamanya kalimat-kalimat yang relevan dengan keilmuan seperti: *Ya 'Alim, Ya Fattah, Ya Mudabbir, Ya Razzaq*, agar semua ilmu yang sedang ditekuni memperoleh kemudahan dan dibuka oleh Allah SWT., memperoleh berkah serta ilmu yang manfaat.<sup>18</sup>

Menurut Muhtadi (guru Akidah Akhlak, 28 th) bahwa: kegiatan malam tersebut dilaksanakan sampai masuk waktu subuh dan menjalankan shalat subuh secara berjamaah dan membaca *wirid ma'tsur*. Adapun wirid tersebut seperti membaca *Subhanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, *Allahu Akbar* 33 kali lalu di tutup dengan membaca *La ilaha illallah wadahu la syarikalah la hul mulku walahul hamdu yuhyi wayumit wahuwa 'ala kulli syaiin qadit* 1 kali total jumlah *seratus bacaan*.<sup>19</sup>

Menurut Ahmad Faiz (kepala madrasah, 45 th) bahwa: mulai pukul 4.30 sesudah shalat jamaah subuh, seluruh siswa wajib melakukan setoran hafalan al-Qur'an dan shalat dhuha mulai pukul 06.45 . Setoran mereka sesuai dengan batas kajian masing-masing kepada guru pembimbing hafalan. Umumnya rata-rata siswa yang memiliki kewajib setoran hafalan ini ada yang duduk di kelas 7, kls 8, dan kls 9. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dilakukan secara mandiri, dimana siswa yang selesai melakukan setoran hafalan kemudian nyambung dengan melaksanakan shalat dhuha dan disambung dengan do'a dhuha.<sup>20</sup>

Menurut Sutain (guru, al-Qur'an Hadis, 27 th) bahwa: pembelajaran formal Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus secara efektif dilaksanakan mulai pukul 07.20 pagi sampai dengan pukul 13.00 WIB. Dalam mengawali pembelajaran formal di kelas terlebih dahulu diawali dengan doa belajar dan diakhiri pula dengan doa akhir pembelajaran melalui bimbingan guru mata pelajaran yang mengampu pada jam tersebut". Kurikulum pembelajaran di Madrasah ini mengadopsi kurikulum Kementerian Agama RI dan kurikulum muatan lokal Yayasan Arwanayah Kudus.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bp. Sutain (27 th) guru pada tanggal 23 Februari 2018, pukul 09.15 WIB. di Ruang Guru

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bp. Muhtadi (28 th) guru pada tanggal 5 Desember 2018, pukul 13.20 WIB. di Ruang Guru

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bp. Ahmad faiz (45 th) kepala Madrasah pada tanggal 10 Januari 2018, pukul 10.30 WIB. Di ruang kepala madrasah

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bp. Sutain (27 th) guru pada tanggal 25 Maret 2018, pukul 12.30 WIB. di Ruang Guru

Mulai pukul 15.05 seluruh siswa wajib hadir di masjid Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus untuk melaksanakan jamaah shalat ashar dan dilanjutkan *halaqah ashar*, yaitu mulai jam 15.30 – 17.00 berupa setoran hafalan al-Qur'an kepada masing-masing ustadz dan kyai, dengan pembagian setiap 10 siswa dibimbing seorang guru atau kyai. Sesudah kegiatan *halaqah ashar*, mulai jam 17.05 – jam 17.25 seluruh siswa wajib mengikuti program pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, sebagaimana jadwal masing-masing. Tujuan kegiatan ini untuk menghadapi tantangan masa depan yaitu era globalisasi, dengan jargon: “membentuk ulama intelek, dan intelek yang berwawasan ulama”.

2. Karakter jujur. Artinya, seluruh siswa berupaya mewajibkan pada diri sendiri sebagai orang yang bisa dipercaya dalam menjalankan semua peraturan yang telah ditetapkan Madrasah Tsanawitah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Seluruh kegiatan yang terprogramkan oleh madrasah, seluruh siswa secara jujur akan dikerjakan. Seluruh siswa menjalankan kejujuran dalam niat atau kehendak, artinya, tidak ada dorongan bagi mereka dalam semua tindakan dan aktivitas mereka selain karena dorongan dari Allah SWT. Kemudian jujur dalam perkataan, yaitu sebagaimana informasi program yang mereka terima, seharusnya mereka pelihara informasi tersebut, khususnya berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan madrasah selalu dilaksanakan. Jujur dalam amaliah, artinya melakukan amal ibadah secara bersungguh-sungguh, sehingga perbuatan lahir dan batin selalu terkait, dan menjadi karakter mulia bagi diri masing-masing.

3. Karakter disiplin. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Bisa diartikan bahwa disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Berangkat dari pernyataan tersebut, seluruh siswa MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus berperilaku tertib dan patuh terhadap semua peraturan dan ketentuan madrasah, seperti menjalankan kegiatan shalat *tahajud* yang dijadwalkan pukul 03.00 malam hari, membaca *asmaul husna*, shalat subuh berjamaah, dilanjutkan dengan *wirid* sesudah shalat, pukul 4.30 setoran hafalan al-Qur'an kemudian shalat dhuha.

4. Karakter cinta tanah air. Artinya perasaan cinta terhadap bangsa dan Negara sendiri. Dalam cinta tanah air terdapat nilai-nilai kepahlawanan, yaitu rela berkorban untuk bangsa dan Negara. Definisi lain mengatakan bahwa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negerinya dengan melestarikan alam dan lingkungannya. Semua siswa MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus telah menunjukkan rasa kesetiaan dan kecintaan terhadap tanah air dengan mengikuti kegiatan upacara bendera..

Disamping upacara bendera, siswa diharuskan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah diprogramkan diluar jam pembelajaran kurikulum. Menurut Muhtadi: memang, selain kegiatan kurikuler sebagaimana tersebut diatas, pengembangan pendidikan karakter di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an

Menawan Kudus bisa juga dilakukan kegiatan kokurikuler, yaitu kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung dengan suatu materi dari mata pelajaran dalam pembelajaran yang berlaku. Ada pula pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan satuan pendidikan formal dan non formal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran. Dalam konteks ini, kegiatan yang dilakukan antara lain: sepak bola, pencak silat, futsal, tenis meja, bola volley, dan bulu tangkis, pelatihan olimpiade, pelatihan jurnalistik, qiro'ah *bitaghanni*, kaligrafi, rebana, pramuka, dan KIR. Kegiatan tersebut juga telah dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan karakter.<sup>22</sup>

5. Karakter tanggung jawab. Menurut Hamalik, bahwa tanggung jawab adalah bahwa manusia bisa dinamakan sebagai manusia yang bertanggung jawab bila ia mampu melihat pilihan dan membuat kaputusan atas dasar nilai dan norma-norma tertentu baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungannya.<sup>23</sup> Semua siswa dilingkungan MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai wujud tanggung jawab mereka terkait dengan kelancaran hafalan al-Qur'an dan setoran hafalan mereka setiap hari kepada pengasuh atau kyai. Disamping mereka juga bertanggung jawab secara penuh untuk mentutaskan tugas-tugas lainnya.

Sebagaimana Sutain (guru, al-Qur'an Hadis, 27 th) bahwa: siswa dilingkungan MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus melaksanakan jamaah shalat maghrib pukul 17.50 sampai dengan 18.10. Setelah melakukan bacaan wirid kemudian dilanjutkan *halaqah maghrib*, mulai pukul 18.15 – 19.30 berupa setoran hafalan al-Qur'an kepada masing-masing ustadz dan kyai sebagaimana jadwal pada waktu selesai shalat ashar. Kemudian jamah shalat isya' pukul 19.40 – 19.55 WIB. Kemudian siswa memasuki jam-jam wajib belajar malam di kelas masing yang di pandu oleh ustadz atau guru sesuai dengan jadwal yang berlaku. Kegiatan ini dimulai pukul 20.30 – 21.30 WIB. Siswa mengikuti pola pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dimalam hari mulai pukul 21.35 – 22.00 yang dipandu oleh kordinator bahasa asing yang tergabung dalam Organisasi Santri Madrasah Yanbu'ul Qur'an (OSMYQ). Sebelum tidur seluruh siswa berdo'a menjelang tidur di kelas masing-masing, kemudian baru kembali ke kamarnya sendiri-sendiri.<sup>24</sup>

Disamping pembentukan karakter melalui budaya Islami berupa kegiatan harian, ada pula berupa kegiatan mingguan antara lain: setiap hari kamis pukul 13.00 –17.00 dilakukan kegiatan ziarah ke makam pendiri pesantren yaitu Sunan Kudus dan *Hadratussyaiikh KH. Arwani Amin*, dan setiap malam jum'at seluruh siswa MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus diwajibkan mengikuti *istighasah* dan *khitabah* dengan 3 bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris dan Jawa mulai pukul 19.30 – 22.00 WIB.

Pendidikan karakter di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus sangat erat hubungannya dengan manajemen atau pengelolaan yang mapan. Manajemen dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter berbasis budaya

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bp. Muhtadi (28 th) guru pada tanggal 16 September 2018, pukul 12.20 WIB. di Ruang Guru

<sup>23</sup> Oemar Hamalik. (1999). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tearsito. hlm. 44.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bp. Sutain (27 th) guru pada tanggal 17 Maret 2018, pukul 13.00 WIB. di Ruang Guru



Islami tersebut direncanakan, anatara laian berupa: *pertama*, karakter religius, seperti pembiasaan shalat *tahajud* jam 03.00 malam, diistilahkan sepertiga malam (*ba'da nisful lail*), membaca *Asma'ul Husna*, membaca wirid sesudah shalat wajib, setoran hafalan al-Qur'an, shalat dhuha, dan berdo'a; *kedua*, karakter jujur, seluruh siswa berupaya mewajibkan pada diri sendiri sebagai orang yang bisa dipercaya dalam menjalankan semua peraturan yang telah ditetapkan, seperti kepatuhan para siswa dan santri dilingkungan madrasah mampu mewujudkan jujur dalam amaliah, artinya melakukan amal ibadah secara bersungguh-sungguh, sehingga perbuatan lahir dan batin selalu terkait, dan menjadi karakter mulia bagi diri masing-masing; *ketiga*, disiplin, artinya siswa berperilaku tertib dan patuh terhadap semua peraturan dan ketentuan madrasah, seperti menjalankan kegiatan shalat *tahajud* yang dijadwalkan pukul 03.00 malam hari, membaca *asmaul husna*, shalat subuh berjamaah, dilanjutkan dengan *wirid* sesudah shalat, pukul 4.30 setoran hafalan al-Qur'an kemudian shalat dhuha; *keempat*, karakter cinta tanah air, seperti adanya siswa memiliki rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negerinya dengan melestarikan alam dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam kegiatan sepak bola, pencak silat, futsal, tenis meja, bola volley, dan bulu tangkis, pelatihan olimpiade, pelatihan jurnalistik, qiro'ah *bitaghanni*, kaligrafi, rebana, pramuka, dan KIR; *kelima*, karakter tanggung jawab, karakter ini diwujudkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai wujud tanggung jawab mereka terkait dengan kelancaran hafalan al-Qur'an dan setoran hafalan mereka setiap hari kepada pengasuh atau kyai. Disamping mereka juga bertanggung jawab secara penuh untuk mentutaskan tugas-tugas lainnya.

Untuk mewujudkan fungsi manajemen pengorganisasian dari perencanaan karakter religius, seperti pembiasaan shalat *tahajud* jam 03.00 malam, diistilahkan sepertiga malam (*ba'da nisful lail*), membaca *Asma'ul Husna*, membaca wirid sesudah shalat wajib, setoran hafalan al-Qur'an, shalat dhuha, dan berdo'a, dipercayakan kepada ustdz Muhtadi sebagai pembimbing dan pengawal kegiatan; *kedua*, karakter jujur, seluruh siswa berupaya mewajibkan pada diri sendiri sebagai orang yang bisa dipercaya dalam menjalankan semua peraturan yang telah ditetapkan, seperti kepatuhan para siswa dan santri dilingkungan madrasah mampu mewujudkan jujur dalam amaliah, artinya melakukan amal ibadah secara bersungguh-sungguh, sehingga perbuatan lahir dan batin selalu terkait, dan menjadi karakter mulia bagi diri masing-masing, untuk mengawal kejujuran tersebut madrasah menugaskan kepada guru tetap yayasan yaitu bapak Sutain. Guna mengawal dan pembimbingan kedisiplinan siswa dalam mewujudkan karakter disiplin, seperti menjalankan kegiatan shalat *tahajud* yang dijadwalkan pukul 03.00 malam hari, membaca *asmaul husna*, shalat subuh berjamaah, dilanjutkan dengan *wirid* sesudah shalat, pukul 4.30 setoran hafalan al-Qur'an kemudian shalat dhuha madrasah menugaskan kepada Sutain sebagai guru al-Qur'an hadis. Dalam membimbing siswa agar memiliki sikap dan karakter cinta tanah air, seperti keaktifan dalam upacara sekolah, kegiatan sepak bola, pencak silat, futsal, tenis meja, bola volley, dan bulu tangkis, pelatihan olimpiade, pelatihan jurnalistik, qiro'ah *bitaghanni*, kaligrafi,

rebana, pramuka, dan KIR, madrasah memberikan kepada Mahfudhi selaku guru penjaskes. Sedangkan karakter tanggung jawab siswa terkait dengan kelancaran hafalan al-Qur'an dan setoran hafalan mereka setiap hari kepada pengasuh atau kyai dan mentutaskan tugas-tugas lainnya dipercayakan kepada bapak Muhtadi al-Hafidh.

Dalam tataran implementatif, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya Islami sebagai budaya madrasah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Seperti terlaksananya shalat *tahajud* jam 03.00 malam, diistilahkan sepertiga malam (*ba'da nisful lail*), membaca *Asma'ul Husna*, membaca wirid sesudah shalat wajib, setoran hafalan al-Qur'an, shalat dhuha, dan berdo'a. Karakter jujur, yaitu jujur dalam amaliah, artinya melakukan amal ibadah secara bersungguh-sungguh, sehingga perbuatan lahir dan batin selalu terkait, dan menjadi karakter mulia bagi diri masing-masing. Karakter disiplin, artinya siswa secara tertib dalam menjalankan ibadah shalat *tahajud* yang dijadwalkan pukul 03.00 malam hari, membaca *asmaul husna*, shalat subuh berjamaah, dilanjutkan dengan *wirid* sesudah shalat, pukul 4.30 setoran hafalan al-Qur'an kemudian shalat dhuha. Karakter cinta tanah air, seperti adanya siswa memiliki rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negerinya dengan melestarikan alam dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam kegiatan sepak bola, pencak silat, futsal, tenis meja, bola volley, dan bulu tangkis, pelatihan olimpiade, pelatihan jurnalistik, qiro'ah *bitaghanni*, kaligrafi, rebana, pramuka, dan KIR. Karakter tanggung jawab, karakter ini diwujudkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai wujud tanggung jawab mereka terkait dengan kelancaran hafalan al-Qur'an dan setoran hafalan mereka setiap hari kepada pengasuh atau kyai. Disamping mereka juga bertanggung jawab secara penuh untuk mentutaskan tugas-tugas lainnya.

Dengan demikian, manajemen pendidikan merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter berbasis budaya Islami di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

Berbagai strategi yang dilakukan civitas akademika MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus ini adalah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya Islami sebagai budaya madrasah. Jadi pendidikan karakter tidak hanya sekedar diajarkan dalam tataran normatif, tetapi diimplementasikan dalam realitas keseharian.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, karakter religius, yaitu seluruh siswa menjalankan nilai-nilai karakter berbasis budaya Islami seperti; shalat tahajud, membaca *Asma'ul Husna*, shalat berjamaah setiap waktu, setoran hafalan al-Qur'an, shalat dhuha, berdo'a, membaca wirid sesudah shalat maktubah; *kedua*, karakter jujur, seluruh siswa berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam menjalankan semua peraturan yang telah ditetapkan; *ketiga*, karakter disiplin, seluruh siswa menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap semua peraturan dan ketentuan madrasah; *keempat*,

karakter cinta tanah air, semua siswa telah menunjukkan rasa kesetiaan dalam mengikuti upacara bendera setiap hari besar nasional, khususnya upacara bendera di madrasah. *Kelima*, karakter tanggung jawab, semua murid melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam kelancaran hafalan al-Qur'an dan setoran hafalan setiap hari kepada pengasuh atau kyai.

### Daftar Pustaka

- Ahmad bin Hajar al-Haitami, Syaikh Syihabuddin. *Irsyadul 'Ibad*, Ma'had al-Islami as-Saafi. t.t.
- Annur, Fauzi. *Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (studi kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta)*. [Jurnal Kajian Kependidikan Islam "AT-Tarbawi". Volume 1. No. 1 Januari-Juni 2016].
- B. Mathew, Miles, dan Huberman, Michael. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumer Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP. 1992.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Teasito. 1999.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. 2010.
- Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. 2010.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter berbasis Potensi Dir*. Yogyakarta: Pustaka. 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2012.
- , *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaan Global*. Jakarta: Grasindo. 2007.
- Lickona, T. *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Madani*. Jakarta: Institut Pengembangan Pendidikan Karakter. 1992.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat*. 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia. 2010.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. Ke-4. 2014.

- , *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Siswanto. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Relegius*. [Jurnal Tadris Volume 8, Nomor. 1 Juni. 2013].
- Subaidi. *Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Agama Di SMP Walisongo Pecangaan Jepara*. [J-MPI: Jurnal manajemen Pendidikan Islam. Vol. 4. No. 1. 2019].
- Subaidi. *Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Di MA Amsilati Bangsri Jepara*. [The Journal for Aswaja Studies (J-ASNA). Vol 1. No. 1. 2019].
- Suhardi, Didik. *Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Muda*. [Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II. Nomor 3. Oktober. 2012].
- Suparno, Paul dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Sutoyo. *Pendidikan Moral Berbasis Pada Karakteristik Siswa dan Budaya*. [Jurnal Joglo, Vol XXIII No. 1. 2011].
- Yusuf, Muhammad. *Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal*. [Jurnal Karsa. Vol. 22 No. 1. Juni. 2014].
- Zuhriy, M. Syaifuddin. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*. [Jurnal Walisongo. volume 19. Nomor 2. November. 2011].